UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Kerangka teori ini adalah pembahasan tentang kerangka teoretis yang dimaksudkan untuk menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

1. Pola berpikir

Pola berpikir adalah suatu pola pikir yang membedakan cara seseorang menerima dan mengolah informasi.[9] Sedangkan berpikir ialah proses menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, menerapkan berbagai kemungkinan idea atau ciptaan dan membuat pertimbangan yang wajar, membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dan seterusnya membuat refleksi dan metakognisi terhadap proses yang dialami.

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep (Bochenski) di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian.

Sedangkan menurut Drever berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Pendapat

[9] Pangkalan Ide, 2008, *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Otak Kanan,* Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 5.

Solso berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang komplek atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Berpikir dapat diartikan sebagai pross menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks antara atribut-atribut mental, seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah.[10]

"Berpikir" mencakup banyak aktivitas mental. Kita berpikir saat memutuskan barang apa yang akan kita beli di toko. Kita berpikir saat menulis artikel, menulis makalah, menulis surat, membaca buku, membaca koran, merencanakan liburan, atau mengkhawatirkan suatu persahabatan yang terganggu.

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia.

Berpikir juga berarti berjerih-payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan,

[10] Suharnan, 2005, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, h. 280.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang, dan memutuskan.

Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol.

Meyer menjelaskan bahwa secara normal berpikir meliputi tiga komponen pokok. Pertama, berpikir adalah aktivitas kognitif yang terjadi di dalam mental atau pikiran seseorang, tidak tampak, tetapi dapat disimpulkan berdasarkan perilaku yang tampak. Kedua, berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif. Pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan digabungkan dengan informasi sekarang, sehingga mengubah pengetahuan seseorang mengenai situasi yang sedang dihadapi. Ketiga, aktivitas berpikir diarahkan untuk menghasilkan pemecahan masalah.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia[11] berpikir adalah penggunaan dari akal budi dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut Presseisen,[12] berpikir secara umum diasumsikan sebagai proses kognitif, aksi

[11] KBBI *offline* aplikasi versi 1.5.1.
[12] Nur Izzati, 2009, *Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah,* Bandung: UNPAD.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mental ketika pengetahuan diperoleh. Sedangkan kutipan Beye[13] menyatakan, berpikir, singkatnya adalah proses mental oleh individu yang masuk akal dari pengalaman.

Liput berpendapat bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang disadari dan diarahkan untuk maksud tertentu.[14] Maksud yang dapat dicapai dalam berpikir adalah memahami, mengambil keputusan, merencanakan, memecahkan masalah dan menilai tindakan.

Ruggiero mengartikan berpikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan (*fulfill a desire to understand*). [15] Pendapat ini menegaskan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas berpikir dapat diartikan sebagai kegiatan akal budi atau kegiatan mental untuk mempertimbangkan, memahami, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah dan menilai tindakan. Jadi, dapat disimpulkan pola berpikir adalah perbedaan cara seseorang dalam kegiatan memfokuskan pada eksplorasi gagasan, memberikan berbagai kemungkinan-kemungkinan dan mencari jawaban-jawaban yang lebih benar**.**

[13] Wardhani, 2011, *Jurnal Didaktik Metematika,* Pasudan: Universitas Pasudan, h. 23-24.
[14] Aisyah, 2008, *Strategi Konflik Berpikir,* FKIP UNPAS, h.17.
[15] Tatag Yuli Eko Siswono, 2009, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa,* Universitas Negeri Surabaya: FMIPA.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Macam – macam Berpikir

Berpikir banyak sekali macamnya. Banyak para ahli yang mengutarakan pendapat mereka. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam berpikir, yaitu :

a) Berpikir alamiah adalah pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya, misal; penalaran tentang panasnya api yang dapat membakar jika dikenakan kayu pasti kayu tersebut akan terbakar.

b) Berpikir ilmiah adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat, misal; dua hal yang bertentangan penuh tidak dapat sebagai sifat hal tertentu pada saat yang sama dala satu kesatuan.

c) Berpikir autistik: contoh berpikir autistik antara lain adalah mengkhayal, fantasi atau wishful thinking. Dengan berpikir autistik seseorang melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.

d) Berpikir realistik: berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata, biasanya disebut dengan nalar (reasoning). Floyd L. Ruch (1967) menyebutkan ada tiga macam berpikir realistik, antara lain :

1) Berpikir Deduktif

Deduktif merupakan sifat deduksi. Kata deduksi berasal dari kata Latin deducere (de berarti ‘dari’, dan kata ducere berarti ‘mengantar’, ‘memimpin’). Dengan demikian, kata deduksi yang diturunkan dari kata itu berarti ‘mengantar dari satu hal ke hal lain’.

Sebagai suatu istilah dalam penalaran, deduksi merupakan proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari proposisi yang sudah ada, menuju proposisi baru yang berbentuk kesimpulan (Keraf, 1994:57).

2) Berpikir Induktif

Induktif artinya bersifat induksi. Sinduksi adalah proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi). Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomenafenomena yang ada. Karena semua fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif, proses penalaran itu juga disebut sebagai corak berpikir ilmiah. Namun, induksi tidak akan banyak manfaatnya jika tidak diikuti oleh proses berpikir deduksi.

Berpikir induktif ialah menarik suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian (data) yang ada di sekitarnya. Dasarnya adalah observasi. Proses berpikirnya adalah sintesis. Tingkatan berpikirnya adalah induktif. Jadi jelas, pemikiran semacam ini mendekatkan manusia pada ilmu pengetahuan.

Tepat atau tidaknya kesimpulan (cara berpikir) yang diambil secara induktif ini terutama bergantung pada representatif atau

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidaknya sampel yang diambil, yang mewakili fenomena keseluruhan.

Makin besar jumlah sampel yang diambil, makin representatif dan makin besar taraf validitas dari kesimpulan itu, demikian juga sebaliknya. Taraf validitas kebenaran kesimpulan itu masih ditentukan pula oleh obyektivitas dari si pengamat dan homogenitas dari fenomena-fenomena yang diselidiki.[16]

3) Berpikir Evaluatif

Berpikir evaluatif ialah berpikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Dalam berpikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi gagasan. Kita menilainya menurut kriteria tertentu (Rakhmat, 1994).

Perlu diingat bahwa jalannya berpikir pada dasarnya ditentukan oleh berbagai macam faktor. Suatu masalah yang sama mungkun menimbulkan pemecahan yang berbeda-beda pula. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi jalannya berpikir itu antara lain, yaitu:

1) bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut,
2) situasi yang tengah dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi,
3) pengalaman-pengalaman orang tersebut,
4) serta bagaimana intelegensi orang itu.

[16] Purwanto, 1998, *Menuju Keperawatan Profesional,* Semarang: Akper Depkes, h. 47-48.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Selain jenis-jenis berpikir yang telah disebutkan di atas, masih ada pendapat lain dari beberapa ahli.

a. Morgan dkk. membagi dua jenis berpikir, yaitu;

► Berpikir autistik (autistic thinking) yaitu proses berpikir yang sangat pribadi menggunakan simbol-simbol dengan makna yang sangat pribadi, contohnya mimpi.

►Berpikir langsung (*directed thinking*) yaitu berpikir untuk memecahkan masalah.

b. Menurut Kartono ada enam pola berpikir, yaitu :

► Berpikir konkrit, yaitu berpikir dalam dimensi ruang, waktu, dan tempat tertentu.

► Berpikir abstrak, yaitu berpikir dalam ketidakberhinggaan, sebab bisa dibesarkan atau disempurnakan keluasannya.

► Berpikir klasifikatoris, yaitu berpikir menganai klasifikasi atau pengaturan menurut kelas-kelas tingkat tertentu.

►Berpikir analogis, yatiu berpikir untuk mencari hubungan antarperistiwa atas dasar kemiripannya

► Berpikir ilmiah, yaitu berpikir dalam hubungan yang luas dengan pengertian yang lebih komplek disertai pembuktian-pembuktian.

► Berpikir pendek, yaitu lawan berpikir ilmiah yang terjadi secara lebih cepat, lebih dangkal dan seringkali tidak logis.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Menurut De Bono mengemukakan dua tipe berpikir, sebagai berikut:

► Berpikir vertikal, yaitu tipe berpikir tradisional dan generatif yang bersifat logis dan matematis dengan mengumpulkan dan menggunakan hanya informasi yang relevan.

► Berpikir pendek Berpikir lateral yaitu tipe berpikir selektif dan kreatif yang menggunakan informasi bukan hanya untuk kepentingan berpikir tetapi juga untuk hasil dan dapat menggunakan informasi yang tidak relevan atau boleh salah dalam beberapa tahapan untuk mencapai pemecahan yang tepat.

Dari paparan macam-macam berpikir yang telah dipaparkan diatas, sebab ketidakmungkinan untuk pengkajian secara keseluruhan macam-macam pola berpikir tersebut. Setiap ahli psikologi mempunyai pendapat yang berbeda dan dalam dalam penggolan serta sisi berpikir berbeda. Selanjutnya pembahasan ini di pusatkan kepada jenis berpikir konvergen dan divergen.

3. Pola Berpikir Divergen dan Pola Berpikir Konvergen

Psikolog J.P. Guilford menyatakan bahwa berpikir divergen bersifat luas yang mencirikan kelancaran, keluwesan, dan kebaruan. Sedangkan berpikir konvergen bersifat kritis dan analitis menggali secara dalam satu jawaban yang benar.[17]

[17] Guilford (1981) dalam *Jurnal Pendidikan, Th. 20, No.2, Jun 2015* Yuli Ifana Sari dkk. Universitas Kanjuruhan Malang, h. 32.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Istilah berpikir divergen dan berpikir konvergen pertama kali diajukan oleh Guilford, Berpikir konvergen berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana yang dituntut oleh soal-soal ujian pada umumnya. Sementara berpikir divergen adalah proses berpikir yang berorientasi pada penemuan jawaban atau alternatif yang banyak.

Banyak hasil penelitian[18] menemukan bahwa pengukuran kemampuan siswa berdasarkan tes standar konvensional tidak mampu mengukur kemampuan peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Hasil-hasil tes tersebut, barangkali dapat mengungkap tentang kemampuan siswa dalam "menghasilkan sebuah jawaban yang benar", tetapi tidak tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkaitan dengan kreativitas siswa, terutama dengan kemampuan berpikir divergen, untuk memecahkan masalah yang diberikan secara kreatif melalui pengkajian multiperspektif. Lebih lanjut disimpulkan, bahwa sesungguhnya ada dua bentuk kompetensi berpikir, yaitu (a) berpikir divergen dan (b) berpikir konvergen.

a. Berpikir Konvergen

Berpikir konvergen lebih kepada berpikir secara spesifik, menjawab pertanyaan yang "tertutup". Orang yang berpikir konvergen menyukai pendekatan logika, berbasis pada hasil dan solusi. Orientasi

[18] Sternberg & Lubart, dalam Sugiarta, h. 531-533.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penyelesaian masalah mereka adalah soal fokus dan mengarah sangat kuat pada solusi atau hasil.[19]

Pemikiran ini benar-benar merupakan proses satu tahap yang berorientasi pada tindakan. Biasanya kaum adam yang lebih banyak mempunyai pola pikir konvergen. Keuntungan dari cara berpikir seperti ini adalah menghasilkan suatu solusi atau jawaban dalam kurun waktu yang relatif singkat dan juga jawaban yang mengarah pada hasil yang ingin dicapai.

Cara berpikir konvergen ini sangat dihargai dalam dunia kerja dan dunia pendidikan, karena dalam dunia pendidikan dan dunia kerja kesesuaian dan fokus dianggap yang paling penting. Hanya saja kelemahan dalam pola berpikir seperti ini yaitu relatif menemukan solusi untuk jangka waktu yang pendek saja dan tidak melihat maupun menemukan masalah dari berbagai sudut dan alternatif untuk jangka waktu yang lama.

Berpikir konvergen pada dasarnya bersumber dari fungsi belahan otak kiri. Seseorang disebut memiliki preferensi berpikir konvergen jika memiliki kemampuan dalam mengumpulkan material, informasi, skill untuk digunakan dalam memecahkan masalah sedemikian rupa dapat dihasilkan jawaban yang benar. Seseorang dengan kecendrungan berpikir konvergen memmbutuhkan fakta riil untuk membuat suatu kesimpulan,

[19] Reid, S.P. 2002. Berpikir Strategis. Rajoe, P.A. (penterjemah). PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lebih mementingkan struktur dan kepastian, serta akan menggunkan bahasa dan logika dlam berpikir.

Berikut berapa karakteristik umum yang dapat dilihat dari seseorang yang cendrung dengan pola berpikir konvergen, seperti yang dikemukakakn oleh Rohmalina Wahab :

(1) *vertikal*

(2) rasional metodis analitis

(3) sistematis

(4) *dependen.*

Fokus dari pola pikir ini adalah kecepatan, logika dan akurasi, juga identifikasi fakta, penerapan kembali teknik yang sudah ada, pengumpulan informasi. Faktor terpenting dari pola pikir ini adalah: hanya ada satu jawaban benar. Anda hanya memikirkan dua jawaban, yaitu benar atau salah. Tipe berpikir ini diasosiasikan dengan ilmu pengetahuan tertentu atau prosedur-prosedur standar.

Orang-orang dengan pola berpikir tipe ini memiliki alur berpikir logis, pintar menghafal pola, menyelesaikan masalah dan mengerjakan tes ilmu pengetahuan. Kebanyakan mata pelajaran di sekolah mengasah kemampuan berpikir tipe ini.

b. Berpikir Divergen

Sebaliknya, cara berpikir divergen lebih menjawab pertanyaan terbuka, yang tidak jelas dan samar-samar, dikaitkan dengan eksplorasi

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dan kreativitas, dan bergerak menjauh.[20] Pola berpikir divergen selalu bergerak, mengarah keluar, mencari sesuatu yang menarik di sepanjang perjalanan. Mereka lebih menyukai prosesnya daripada hasil. Keuntungannya menggunakan para pemikir divergen yang baik adalah mereka sering kali piawai dalam menghasilkan ide dan alternatif. Menghasilkan alternatif dari beberapa sudut pandang.

Hanya saja, pemikir divergen tidak begitu suka bekerja di dalam sistem disiplin. Dan juga para pemikir divergen ini cenderung menghabiskan waktu lebih lama. karena pare pemikir divergen selalu menyukai prosesnya atapun mencari sesuatu yang menarik di sepanjang perjalanan. Perjalanan atau keberangkatan bisa sangat menyenangkan, makanya para pemikir divergen selalu merasa frustasi atau terganggu kalau ada yang mengentikan proses perjalanan mereka. Maka dari itulah mereka tidak memperhatikan seberapa banyak waktu yang mereka habiskan dalam melakukan proses tersebut.

Berpikir divergen lebih tertuju pada pengembangan kemampuan dalam menghasilkan elaborasi kreativitas dari ide-ide yang dihasilkan dari stimulus.[21] Isaksen, Dorval & Treffinger mendefinisikan berpikir divergen sebagai kemampuan untuk mengkonstruksi atau menghasilkan berbagai respon yang mungkin, ide-ide, opsi-opsi atau alternatif-alternatif untuk suatu permasalahan atau tantangan.[22] Berpikir divergen paling

[20] *Ibid.*
[21] Sudiarta, *Pengembangan Kompetensi Berpikir Konvergen dan Kritis,* Bali: IKIP Negeri Singaraja, 2005, h.20
[22] *Ibid.,* h.531-533

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tidak menekankan (a) adanya proses interpretasi dan evaluasi terhadap berbagai ide-ide, (b) proses hasil untuk memikirkan berbagai kemungkinan ide yang masuk akal, dan (c) pencarian terhadap kemungkinan-kemungkinan yang tak biasanya (non rutin) dalam mengkonstruksi ide-ide unik.

Berikut delapan elemen pola berpikir divergen:

1) Kompleksitas: mengkonseptualisasikan produk atau ide yang sulit atau multi-layer
2) Keingintahuan: investigatif, mencari tahu atau bertanya, belajar untuk mendapatkan ilmu atau informasi, dan kemampuan menggali ide lebih dalam
3) Elaborasi: menambahkan atau membangun produk atau ide
4) Fleksibilitas: menciptakan persepsi atau kategori beragam, sebagai asal-muasal ide
5) Kefasihan: menciptakan banyak ide yang memperkaya jumlah solusi atau produk potensial
6) Imajinasi: membayangkan, menemukan, atau memikirkan, melihat, mengkonsepkan produk atau ide yang orisinal
7) Orisinalitas: menciptakan produk atau ide segar, tidak biasa, unik, berbeda, atau belum pernah ada sebelumnya
8) Pengambilan resiko: berani, tertantang, berpetualang – mengambil resiko atau bereksperimen dengan hal-hal baru

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perbedaan pola berpikir divergen dan pola berpikir konvergen digambarkan dalam tabel berikut:

No	Pola Berpikir Konvergen	Pola Berpikir Divergen
1	Bersifat selektif	Bersifat generatif
2	Bergerak bila terdapat suatu arah untuk bergerak	Bergerak agar dapat mengembangkan suatu jurusan
3	Bersifat analitis	Bersifat provokatif
4	Berurutan	Dapat membuat lompatan
5	Harus tepat pada setiap langkah	Tidak harus tepat pada setiap langkah
6	Menggunakan kaidah negatif agar dapat menutup jalur jalan tertentu	Tidak ada kaidah negatif
7	Memudatkan perhatian dan menyampingkan hal yang tidak relevan	Menerima semua kemungkinan dan pengaruh luar
8	Kategori klasifikasi dan label-label telah terpatri	Tidak ada kategori dan label-label
9	Mengikuti jalur yang paling	Menjelajahi yang paling tepat

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

	tepat	
10	Merupakan proses yang terbatas	Merupakan suatu serba kemungkinan

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar menurut Gagne yang dikutip oleh Agus Suprijono adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan menurut Morgan, belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[23]

Nana Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil

[23] Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.[24]

Menurut A. J. Romiszowski yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman hasil belajar merupakan keluaran(*output*) dari suatu pemrosesan masukan(*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).[25]

Menurut Suprijono, merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas[26] mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifmya.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaiana gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gedrak jasmani.

---

[24] Nana Sudjana, 2013, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 39

[25] Mulyono Abdurrahman, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h.38

[26] Kapabilitas, artinya juga sama dengan kompetensi, yaitu kemampuan. namun pemaknaan kapabilitas tidak sebatas memiliki keterampilan (*skill*) namun lebih dari itu, yaitu lebih paham secara mendetail sehingga benar benar menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemmapuan menginternalisasi nilai-nilai.[27]

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi anak; dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.[28] Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan tinggi rendahnya atau efektif atau tidaknya proses pembelajaran.[29]

---

[27] Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.5

[28] Mulyono Abdurrahman, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 40

[29] Nana Sudjana, *Op.Cit* h. 43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Menurut Bloom yang dikutip dalam buku *Perencanaan Pembelajaran*, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.[30]

1. Domain kognitif

Domain kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Berikut kata kerja yang berorientasi perilaku setiap dominan.

Tingkatan	**Verb (Kata Kerja)**
Knowledge (Pengetahuan)	Identifikasi, Spesifikasi, menyatakan
Comprehension (Pemahaman)	Menerangkan, menyatakan kembali, menerjemahkan
Application (Penerapan)	Menggunakan, Memecahkan
Analysis (analisis)	Menganalisis, membandingkan, mengkontraskan
Synthesis (sintesis)	Merancang, mengembangkan, merencanakan
Evaluation (evaluasi)	Menilai, mengukur, memutuskan

2. Domain afektif

Domain afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi.

[30] Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, 2010, *Perencanaan Pembelajaran,* Malang: UIN-Maliki Press, h.41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Tingkatan	Verb (Kata Kerja)
Receiving (menerima)	Menerima, peduli, mendengar
Responding (menjawab)	Melengkapi, melibatkan, sukarela
Valuing (menilai)	Menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli
Organization (menorganisasi)	Berpartisipasi, mempertahankan, menyatukan (sintesis)
Characterization by value or value complex (mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks)	Menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah tingkah laku

3. Domain psikomotor

Domain psikomotorik merupakan proses pengtahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa.

Tingkatan	Verb (kata Kerja)
Perception (persepsi)	Membedakan, mengidentifikasi, memilih
Guided response (reaksi atas dasar arahan)	Mengasumsikan posisi, mendemonstrasikan, menunjukkan
Mechanism (mekanisme)	Membiasakan, mempraktikkan, mengulang
Complex overt response (reaksi	Menghasilkan, mengoperasikan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

terbukan dengan kesulitan kompleks)	menampilkan
Adaptation (adaptasi)	Mengadaptasi, mengubah, merevisi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secaara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komperehensif.

b. Pengukuran Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

1) Pengukuran Aspek Kognitif

Menurut Taksonomi Bloom sebagaimana dikutip Mimin Haryati, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.[31]

Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu

[31] Mimin Haryati. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori yang termasuk di dalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.[32]

Untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif ini, maka guru harus membuat alat penilaian (soal) dengan formulasi perbandingan sebagai berikut:

40% : untuk soal yang menguji tingkat pengetahuan peserta didik.

20% : untuk soal yang menguji tingkat pemahaman peserta didik.

20% : untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam penerapan pengetahuan.

10% : untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam analisis peserta didik.

5% : untuk soal yang menguji tingkat kemampuan sintesis peserta didik.

5% : untuk soal yang menguji tingkat kemampuan petatar dalam mengevaluasi

Dengan menggunakan formulasi perbandingan soal di atas, mempermudah seorang guru untuk memperjelas cara berfikirnya dan untuk memilih soal-soal yang akan diujikan, selain itu juga dapat membantu seorang guru agar terhindar dari kekeliruan dalam membuat soal.[33]

[32] *Ibid.,* h. 33.
[33] *Ibid.,* h. 24-25.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:[34]

a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-'Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

[34] Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-'Ashar secara lancar dan jelas.

c) Penerapan (*application*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah, dan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

e) Sintesis (*syntesis*)

Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sisntesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu jasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagiamana telah diajarkan oleh islam.

f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Adapun bentuk tes kognitif diantaranya; tes lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portopolio, dan performans.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) Pengukuran Aspek Afektif

Penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Secara umum aspek afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

a) Penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif terhadap mata pelajaran akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.
b) Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memilki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.
c) Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh.
d) Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya peserta didik mempunyai sikap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

positif terhadap upaya sekolah melestarikan lingkungan dengan mengadakan program penghijauan sekolah.

e) Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan.[35]

Sedangkan untuk mengukur sikap dari beberapa aspek yang perlu dinilai, dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan yang khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah.[36] Contoh guru membuat bagan catatan observasi.

No	Waktu	Kelas	Nama Siswa	Kejadian Perilaku	Butir Sikap	Positif/ Negatif	Tindak Lanjut
1	Senin, 18 Sep. 2017	X IPS 1	M. Ashadi Pratama	Tidur di dalam kelas	Disiplin	Negarif	Teguran langsung
2	Senin, 25 Sep. 2017	X IPA 1	Nursania	Menghaspus papan tulis tanpa disuruh	Kebersihan	Positif	Apresiasi

[35] Mimin Haryati, *Loc.Cit.,* h. 62-63.
[36] Abdul Majid. Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.215.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Pertanyaan langsung dapat dilakukan dengan menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan suatu hal,[37] contoh guru mengajukan pertanyaan tentang bagaimana upaya memberantas tauran di lingkungan sekolah, kemudian dari jawaban peserta didik, guru dapat mengambil kesimpulan tentang sikap peserta didik tersebut terhadap suatu objek.

Sedangkan penggunaan skala sikap, baik menggunakan Skala Diferensiasi Semantik. Teknik ini dapat digunakan pada berbagai bidang, dan teknik ini sederhana dan mudah diimplementasikan dalam pengukuran dan skala sikap kelas.[38]

3) Pengukuran Aspek Psikomotorik

Menurut singer sebagaimana dikutip oleh Mimin Haryati, bahwa mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik.[39]

Menurut Ryan sebagaimana dikutip oleh Mimin Haryati, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, ***pertam*a** melalui pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar. ***Kedua***, setelah proses belajar yaitu dengan cara memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. ***Ketiga***, beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

---

[37] *Ibid.*
[38] *Ibid.*
[39] Haryati. *Loc.Cit.*, h. 65.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dengan demikian, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup ketiga asperk tersebut. Hal itu berupa persiapan, proses, dan produk.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto[40] dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Faktor Internal dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

a. Faktor jasmaniah, apabila jasmani dari seseorang yang sedang belajar terganggu maka tentunya akan mengakibatkan hasil belajar menurun.
b. Faktor psikologis, ini terjadi dari intelegensi dan fakta non intelegensi.
c. Faktor kelelahan, ini terjadi dari dua bagian yaitu kelelahan jasmani terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh sehingga mengakibatkan badan lemah, sedangkan faktor kedua yaitu kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu suatu faktor yang ada diluar individu yang sedang belajar. Faktor Eksternal dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

[40] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54-60.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

a. Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga dan pengertian orang tua serta latar belakang kebudayaan.

b. Faktor dari Sekolah, terhadap proses belajar mengajar di sekolah, baik metode, penerapan metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung sekolah, dan alat pengajaran.

3. Faktor masyarakat, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dan lain-lain. Hal ini mengganggu siswa jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu.

5. Penelitian yang relevan

Penelitian tentang pengaruh pola berpikir terhadap hasil belajar sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa orang peneliti. Namun penelitian yang mereka lakukan berbeda dengan apa yang penulis lakukan, diantaranya:

1. Agus Purwowidodo, mahasiswa program studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang dengan judul penelitian Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil belajar Pemahaman dan Menerapkan Konsep IPS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada perbedaan hasil belajar pemahaman konsep IPS antara siswa yang

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

belajar dengan strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori (F=24,987;p=0,000), (2) Ada perbedaan perolehan belajar pemahaman konsep IPS antara siswa yang belajar dengan pola berpikir divergen dan konvergen (F=12,650;p=0,000), (3) Ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran pola berpikir terhadap perolehan belajar pemahaman konsep IPS (F=4,253;p=0.041), (4) Ada perbedaan hasil belajar menerapkan konsep IPS antara siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori (F=53,934;p=0,00), (5) Ada perbedaan perolehan belajar menerapkan konsep IPS antara siswa yang belajar dengan pola berpikir divergen dan konvergen (F=18,837;p=0,000), (6) Ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran pola berpikir terhadap perolehan belajar menerapkan konsep IPS (F=11,261;p=0,001). Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan kepada para guru menggunakan strategi pembelajaran generatif dalam proses pembelajaran IPS. Karena strategi ini efektif untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.[41]

2. Elnila Caniago, mahasiswi Universitas Negeri Medan (UNIMED) Program Pascasarjana dengan judul penelitian Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Biologi di

[41] Agus Purwowidodo, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil belajar Pemahaman dan Menerapkan Konsep IPS,* Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (JIP). Diterbitkan pada 1 Juni 2015. Vol 22, NO. 2 (2016) (link-http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/8726)

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

SMA Negeri 18 Medan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Elnila, dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar biologi siswa yangdiajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajarsiswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori Fhitung = 8,60 > Ftabel3,98, (2) Hasil belajar siswa dengan gaya berpikir deduktif lebih tinggi daripada hasilbelajar siswa dengan gaya berpikri induktif Fhitung = 65,81 > Ftabel = 3,98, (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar biologidengan Fhitung= 66,97 > Ftabel = 3,98. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk siswa yang memiliki gaya berpikir deduktif adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk siswa yang memiliki gaya berpikir induktif adalah ekspositori. Impilikasi dari penelitian ini secara khusus menunjukkan penerapan strategi pembelajaran masalah lebih efektif dalam meningatkan hasil belajar Biologi siswa.[42]

6. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah penjabaran dalam bentuk konkret bagi konsep teoritis, agar mudah di pahami dan dapat di terapkan di lapangan sebagai acuan dalam penelitian. Dan untuk menghindari kesalahpahaman

[42] Elnila Caniago, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 18 Medan,* Digital Repository Universitas Negeri Medan. Diterbitkan pada 09 April 2016 08:13 (link- http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/3301)

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam kajian penelitian ini, dengan demikian konsep teoritis perlu di operasionalkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan judul dan permasalahan yang di teliti, kajian ini berkenaan dengan Pengaruh Pola Berpikir Konvergen Dan Pola Berpikir Divergen terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Pola Berpikir Konvergen merupakan variabel (X_1), Pola Berpikir Divergen merupakan variabel (X_2) dan hasil belajar adalah variabel (Y).

a. Pola Berpikir Konvergen
   1) Bersifat selektif
   2) Bergerak bila terdapat suatu arah untuk bergerak
   3) Bersifat analitis
   4) Berurutan
   5) Harus tepat pada setiap langkah
   6) Menggunakan kaidah negatif agar dapat menutup jalur jalan tertentu
   7) Memudatkan perhatian dan menyampingkan hal yang tidak relevan
   8) Kategori klasifikasi dan label-label telah terpatri
   9) Mengikuti jalur yang paling tepat
   10) Merupakan proses yang terbatas
b. Pola Berpikir Divergen
   1) Bersifat generatif
   2) Bergerak agar dapat mengembangkan suatu jurusan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3) Bersifat provokatif
4) Dapat membuat lompatan
5) Tidak harus tepat pada setiap langkah
6) Tidak ada kaidah negatif
7) Menerima semua kemungkinan dan pengaruh luar
8) Tidak ada kategori dan label-label
9) Menjelajahi yang paling tepat
10) Merupakan suatu serba kemungkinan

c. Hasil belajar siswa

Merujuk pemikiran Gagne[43], adapun indikator hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
2) Bertanya tentang materi yang belum dipahami
3) Mencari tahu jawaban dari pertanyaan di dalam buku panduan
4) Berdiskusi dengan teman mengenai pertanyaan yang diberikan
5) Berani mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya
6) Menjawab pertanyaan yang diberikan guru
7) Mempertahankan pendapat yang di ajukan
8) Mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari
9) Memperhatikan penjelasan guru terhadap materi yang dipelajari

[43] Pendapat alam Gagne dikutip dari Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.2.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

7. Asumsi dasar dan hipotesis

a. Asumsi Dasar

1) Pola berpikir konvergen berpengaruh terhadap hasil belajar siswa
2) Pola berpikir divergen berpengaruh terhadap hasil belajar siswa
3) Hasil siswa berbeda-beda

b. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun rumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah :

1) Terdapat pengaruh pola berpikir terhadap hasil belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2) Terdapat pengaruh pola pola berpikir divergen terhadap hasil belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
3) Terdapat pengaruh pola berpikir konvergen dan pola berpikir divergen terhadap hasil belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.